

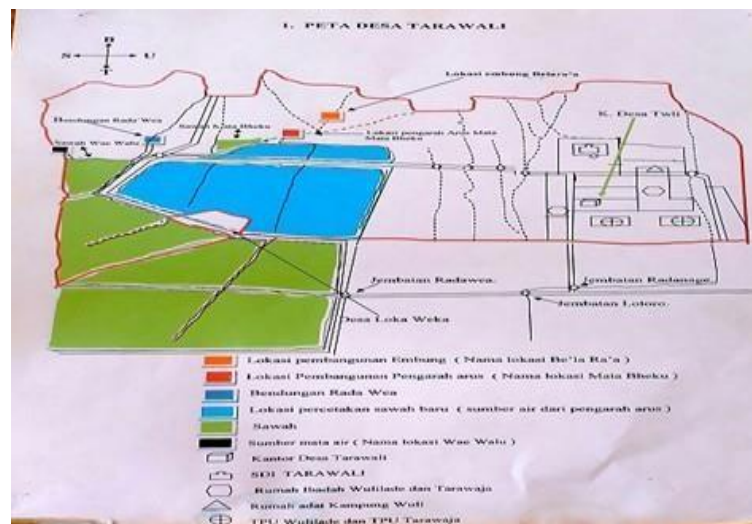
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Wilayah

Desa Tarawali merupakan bagian dari wilayah Kecamatan So'a Kabupaten Ngada. Luas wilayah desa Tarawali 7.5 km² dan jumlah penduduk 1058 jiwa. Desa Tarawali terdiri dari 4 dusun. Dilihat dari letak geografisnya, Desa Tarawali ,berbatasan dengan desa-desa berikut ini: bagian utara berbatasan dengan desa Masukedhi; bagian selatan berbatasan dengan desa Golewa; bagian timur berbatasan dengan desa Tarawaja; dan bagian barat berbatasan dengan desa Tura Muri. Gambar 4.1 adalah gambar peta desa Tarawali.



Gambar 4.1 Peta Desa Tarawali

Sumber : Dokumen Pribadi (April 2024)

2. Flora dan Fauna Desa Orbitrasi

a. Flora dan Fauna

Kondisi alam memungkinkan untuk dikembangkan oleh ternak besar ,sedang ,dan kecil serta tanaman perdagangan, buah-buahan dan tanaman pangan.

b. Orbitrasi

Pendekatan pelayanan kepusat-pusat pemerintahan baik kecamatan maupun kabupaten sangat lancar, hal ini di dukung dengan adanya fasilitas transportasi umum yang beroperasi disetiap penjurur yang melintasi desa Tarawali dengan jarak tempuh sebagai berikut :

- 1) Jarak tempuh menuju kecamatan dan pasar So'a 3 km dengan estimasi waktu 10 menit.
- 2) Jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten 21 km dengan estimasi waktu 30 menit.

c. Jarak tempuh menuju Bandara Turelelo 2 km 5 menit

3. Visi dan Misi Desa

a. Visi Desa

Mewujudkan desa Tarawali yang maju, unggul, mandiri dan Sejahtera.

- 1) Maju: dapat melakukan perubahan-perubahan dengan menciptakan pemerintahan desa yang bersih, transparan dan

dapat dipertanggung jawabkan dengan semangat gotong royong dalam kebersamaan kerja keras dan penuh pengabdian.

- 2) Unggul: mampu bersaing dan memaksimalkan seluruh potensi yang ada baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam.
- 3) Mandiri: pembangunan harus benar-benar dirasakan manfaatnya bagi Masyarakat agar tidak terjadi ketergantungan terus-menerus.
- 4) Sejahtera: berkaitan dengan dua kondisi Dimana pendapatan Masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar serta kondisi kehidupan Masyarakat yang bebas dari prasangka SARA dan gangguan-gangguan kamtibmas. Kedua kondisi ini diukur berdasarkan perubahan dalam pendapatan perkapita, angka kematian, indeks pemenuhan kebutuhan dasar.

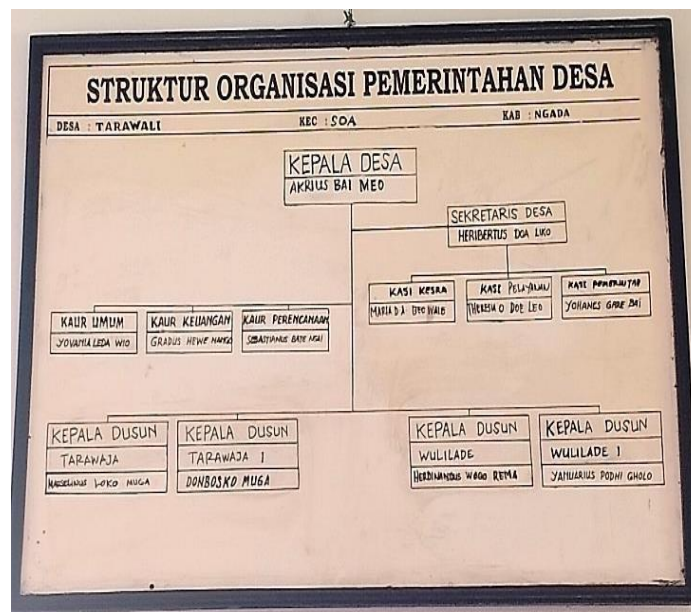
b. Misi Desa

- 1) Meningkatkan SDM dan SDA yang ada di Desa Tarawali
- 2) Meningkatkan kesejahteraan dan derajat Kesehatan Masyarakat Desa Tarawali
- 3) Menyusun program kerja sesuai dengan kebutuhan Masyarakat

- 4) Mendorong para pelaku pembangunan dan memotivasi kinerja Masyarakat disegala bidang Kesehatan, Pendidikan ekonomi, social budaya, kapasitas kelembagaan maupun infrastruktur pedesaan.

4. Struktur Organisasi

Pemerintahan Desa Tarawali sudah mempunyai struktur organisasi yang di salamnya menggambarkan hubungan kerja dan tanggungjawab seluruh stakeholders. Gambar 4.2 adalah gambar struktur organisasi dimaksud.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Desa Pagomogo
Sumber : Dokumen Pribadi (April 2024)

5. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Tarawali

Masyarakat Desa Tarawali adalah masyarakat penganut agama. Agama adalah lembaga sosial masyarakat karena di dalamnya ada sejumlah umat yang melakukan interaksi dengan Tuhan. Masyarakat Desa Tarawali mengekspresikan kehidupan keagamaan dengan menyembah roh-roh. Mereka mempersembahkan korban berupa sesajian. Sesajian ini biasanya di buat menjelang pelaksanaan upacara tertentu. Masyarakat desa Tarawali menganut 1 agama yaitu agama katolik.

6. Mata Pencaharian

Pekerjaan pokok masyarakat Tarawali adalah petani sawah sedangkan usaha peternakan adalah usaha sampingan atau mengisi waktu luang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upacara *Dheli Dhozo*

Pada zaman dahulu, kehidupan para leluhur sangatlah susah, sering kali mereka mengalami gagal panen. Akhirnya, mereka memutuskan untuk melakukan upacara panen yang dikenal dengan *Dheli Dhozo*. Dalam upacara ini, mereka meminta petunjuk kepada leluhur dengan menyembelih ayam jantan dan memberi makan kepada leluhur. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mendapatkan hasil panen yang berlimpah rua. Maka, munculah kepercayaan bahwa semua hasil adalah atas kehendak leluhur. Upacara *Dheli Dhozo* ini bertujuan untuk mensyukuri hasil ladang seperti jagung, kacang-kacangan dan labu (kastela).

Dheli Dhozo juga merupakan ritual untuk menghalalkan hasil panen agar bisa dibawa masuk ke kampung. jika upacara tersebut belum dilaksanakan, hasil kebun tidak diizinkan untuk bawa ke kampung. Apabila aturan ini dilanggar, diyakini akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena upacara ini merupakan warisan leluhur yang wajib dilakukan. *Dheli Dhozo* adalah ritual dan nyanyian yang sudah ada sejak dahulu kala serta terus dilaksanakan oleh setiap generasi hingga kini sebagai upacara tahunan.

Upacara ini merupakan simbol ucapan syukuran atas hasil panen yang diperoleh. Ritual ini sudah masuk dalam kalender adat (*Wula Adha*)

.

Wula Adha memiliki 13 bulan, dan jika disesuaikan dengan kalender *dheli dhozo*, biasanya jatuh tempo pada bulan 2 tua atau bulan 3 muda. Tanggalnya tidak bisa dipastikan karena tergantung pada suku dalam desa tersebut yang memulai. Suasanaanya sangat sakral dalam proses pelaksanaan upacara, dan yang mengikuti upacara adalah masyarakat yang tergabung dalam suku. Di desa Tarawali, terdapat dua suku yaitu suku *Pene* dan suku *Bolorisi*.

2. Bentuk Penyajian nyanyian *Dheli Dhozo*

Menurut hasil wawancara dengan bapak Theodorus Wae Meo (69) di jelaskan bahwa bentuk penyajian nyanyian *Dheli Dhozo* dibagi menjadi 3 bagian yakni tahap persiapan yang terdiri dari *Utu Tiwo* (musyawarah kepada masyarakat), *yang kedua Fuga* (menyiapkan bahan-bahan untuk sesajian) *yang ketiga Dhara Manu* (*membakar ayam sesajian*) yang berikutnya *Fedhi Ebu* (memberi sesajian kepada leluhur) dan yang terakhir *Fedha Pata* (mengumumkan kepada masyarakat kampung tentang upacara *Dheli Dhozo*).

Tahap berikut yaitu tahap upacara inti pada tahap upacara inti anantara lain yaitu masuk pada nyanyian *Dheli Dhozo*.

Pada nyanyian ini masyarakat akan berbaris dari *Loka* (tempat perkumpulan) sambil melantunkan nyanyian *dheli dhozo* melusuri lorong-lorong kampung dan terakhir akan berkumpul ditengah kampung. Tahap terakhir *Wesa Wae Nio* dilaksanakan tiga hari setelah *dheli dhozo*. Upacara tersebut merupakan percik air kelapa di *ture* (tempat pemberian sesajian) sebagai tanda bahwa upacara *dheli dhozo* telah dilaksanakan.

Bentuk penyajian adalah segala Sesutu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan ,penonton para pengamat, pembaca, pendengar, pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penyajian nyanyian *Dheli Dhozo* dibagi menjadi beberapa tahap yakni tahap persiapan, upacara inti dan penutup. Tahap dalam nyanyian *Dheli Dhozo* sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

1) *Utu Tiwo* (musyawarah adat)

Utu Tiwo merupakan kegiatan musyawarah *mosalaki* dalam suku *Bolorisi* dan masyarakat yang terlibat dalam suku tersebut. Mereka berkumpul untuk membahas persiapan upacara *dheli dhozo*, termasuk tanggal dan persiapan-persiapan lainnya.



Gambar 4.3 Utu Tiwo (musyawarah adat)
Sumber : Internet (April 2024)

2) *Fuga* (menyiapkan bahan-bahan untuk pemberian sesajian)

Fuga merupakan tempat penyimpanan bahan-bahan sesajian yang terbuat dari anyaman bambu au. *Fuga* tersebut dibawah oleh *mori rawu* (pemilik suku) ke *Ture*(tempat pemberian sesajian).

3) *Dhara manu* (membakar ayam sesajian)

Pada proses *Dhara manu*, yang dilakukan yaitu mencabut bulu ayam bagian kepala sambil mengucapkan bahasa adat meminta leluhur untuk memberikan petunjuk melalui *lolo manu* (usus ayam) agar dapat mengetahui apakah upacara tersebut dapat berjalan dengan baik atau tidak.

4) *Fedhi ebu* (memberi sesajian kepada leluhur)

Pada proses *Fedhi ebu*, *mori rawu* (pemilik suku) akan mengucapkan bahasa adat untuk memanggil leluhur dari dalam kampung dengan kalimat sebagai berikut *enga semori mai moli-moli (panggil satu orang dating semua) enga se ngaza mai masa-masa (panggil satu nama dating semua). Fedhi ebu* dengan menggunakan *hau* (ketupat), *lobo besi* (pucuk labu besi), *ate manu* (hati ayam), *bogi* (daging babi yang disimpan lama) dan *tua bhara* (moke putih). Setelah ritual *Fedhi ebu*, para *mori rawu* diizinkan untuk makan.

5) *Fedha pata* (mengumumkan kepada masyarakat kampung tentang upacara *dheli dhozo*.

Fedha pata merupakan bagian dari upacara untuk mengumumkan kepada masyarakat kampung bahwa upacara *dheli dhozo* akan dilaksanakan 5 hari lagi. Pengumuman ini juga menandakan bahwa masyarakat dalam suku tersebut sudah melaksanakan upacara *utu tiwo, fuga, dhara manu, dan fedhi ebu*.

b. Upacara Inti:

1) *Dheli Dhozo*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Theodorus Wae Meo (69) 23 April 2024, pertama masyarakat desa Tarawali berkumpul di *Loka Tua* (tempat berkumpul) untuk *Nalo* (makan bersama). Setelah *Nalo* mereka akan melantunkan nyanyian *Dheli Dhozo* menuju ke tengah kampung.

Masyarakat yang mengikuti nyanyian *Dheli Dhozo* terdiri dari perempuan dan laki-laki, baik tua maupun muda, dengan jumlah anggotanya tidak terbatas. Dalam melantunkan nyanyian *Dheli Dhozo*, masyarakat bebas berekspresi. Busana yang digunakan adalah pakaian bebas, tetapi yang lebih menariknya dilengkapi dengan daun tumbuhan-tumbuhan seperti daun jagung, daun paria, daun ubi tatas, daun tebu dan tumbuhan lain yang menghiasi kepala. Daun-daun ini juga bebas ditempatkan dibagian mana pun, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang sudah bisa dibawa ke kampung. Nyanyian *Dheli Dhozo* di iringi dengan tarian yang mengikuti irama lagu.

Dheli Dhozo

Andante,

Cipt. NN

Reff.

5 || : 5 5 3 2 1 1 | 5 5 3 2 1 1 | 2 3 2 1 1 2 3 |

O dhe - li dho-zo dhe - li dho-zo dhe - li lei mora dhe -li

2 1 4 3 1 1 1 | . 0 0 :||

Dho zo le - i mora

1 1 1 1 . 1 1 2 | 3 1 2 2 1 1 3 4 | 3 1 1 1 1 . |

1. ko ba pe a da nenga bhi ru bhe ra ki ta ma'e re ra ne a

5 5 5 5 . 5 4 3 | 1 1 2 2 1 1 3 4 | 3 1 1 1 1 . |

wonga wo- wa da ne nga zo wa zo wa ki ta ma'e zo ka no nga

5 5 5 5 5 5 5 | 3 1 1 1 1 . |

2. nu - a ki ta ki - sa nu a ki ta

3 3 3 5 5 5 5 | 3 1 1 1 1 . |

La lu bi - la e sa - ma la lu bi la



Gambar 4.4 Busana yang digunakan dalam
nyanyian Dheli Dhozo
Sumber : Dokumen pribadi (April 2023)



Gambar 4.5Proses menyanyikan nyanyian
Dheli Dhozo

Sumber : Dokumen pribadi (April 2024)

c. Penutup:

1) Wesa Wae Nio (Percik air kelapa)

Wesa Wae Nio dilaksanakan tiga hari setelah *dheli dhozo*. Upacara tersebut merupakan percik air kelapa di *ture* (tempat pemberian sesajian) sebagai tanda bahwa upacara *dheli dhozo* telah dilaksanakan.



Gambar 4. 6 Wesa Wae Nio
Sumber : Internet (April 2024)

3. Makna Nyanyian *Dheli Dhozo* pada upacara syukuran panen.

Menurut hasil wawancara Theodorus Wae Meo bahwa nyanyian *Dheli Dhozo* merupakan nyanyian yang dibawakan pada saat upacara syukuran panen. Secara harafiah kata *Dheli* merupakan basah dan *Dhozo* artinya ujung. Jadi makna dari kata *Dheli Dhozo* yaitu ujung yang basah menggambarkan kesegaran yang mengikat secara implisit *Dheli Dhozo* berarti persatuan. Syair yang terdapat dalam nyanyian *Dheli Dhozo* berupa ungkapan syukur atas hasil panen dan nasihat agar kita selalu menjaga hasil kebun kita, rajin bekerja dan selalu rukun dalam hidup bermasyarakat.

Nyanyian *Dheli Dhozo* dinyanyikan tanpa menggunakan alat musik tetapi diiringi dengan sentakan kaki kiri dan kanan secara bergantian sesuai dengan irama lagu. Irama dalam nyanyian *Dheli Dhozo* menggunakan irama *Dero* dengan tempo Andante atau sedang (69-76 bpm).

Kunst (2013) bentuk nyanyian tradisional adalah suatu konsep nyanyian yang didalamnya mencakup ritme, melodi, dan lirik) maka sesuai teori diatas dapat dijelaskan dalam nyanyian Dheli dhozo berupa melodi dalam nyanyian *Dheli Dhozo* turun naik dengan nada yang paling tinggi yaitu nada 5 dan terendah nada 1.

Menurut pendapat Theodorus Wae Meo arti dari setiap syair dalam nyanyian adalah sebagai berikut :

<i>Syair nyanyian Dheli Dhozo dalam bahasa Daerah</i>	Arti	Makna
<i>O Dheli Dhozo</i>	Kita selalu kompak	Persatuan, gembira
<i>Koba Pea da Nenga Bhiru Bhera, Kita ma'e Rera Nea</i>	Daun Paria sudah lebat kita jangan kasih pisah	kita bersyukur atas hasil yang telah leluhur dan tuhan berikan
<i>Wonga Wowo da nenga zowa zowa, kita ma'e zoka nonga</i>	Semua tumbuhan sudah banyak berbunga kita jangan lepas saja	Saling menghargai antar sesama
<i>Nua kita kisa nua kita kisa nua kita</i>	kampung kita tengah kampung kita	Persaudaraan
<i>Lalu bila sama lalu bila</i>	yang kokoh dan bersih	Rukun, Damai

Pada nyanyian *Dheli Dhozo* terdapat makna tertentu dalam setiap syairnya . Syair-syair dalam nyanyian *Dheli Dhozo* merupakan hasil turun temurun yang harus diwariskan dengan tujuan agar masyarakat tetap mendapatkan hasil panen yang berlimpah dan juga menyampaikan pesan dan kesan kepada masyarakat melalui nyanyian tersebut. Hal tersebut didukung dengan pernyataan nara sumber Theodorus Wae Meo

“Maknanya bahwa kita gembira, kita mensyukuri kita melo karena hasilnya sudah ada karena kita mau tau persis masa me’a

miu zi'a bhle mea siru wae bhogo tolo siru, bodha mea
mame mea miu da zi'a papa
bhogo nge siru papa ema, papa ema bhogo nge siru papa ana".
(Maknanya kita mensyukuri atas hasil panen yang diberikan oleh
leluhur dan alam semesta serta menyampaikan pesan dan kesan
kepada masyarakat setempat jadi begitu "

Menurut Kartomi (2012) menjelaskan makna nyanyian tradisional sebagai hubungan dengan alam dan lingkungan dilihat dari lirik dan melodi nyanyian tradisional sering kali menggambarkan keindahan alam, hubungan manusia dengan alam ,serta perjuangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, memelihara hubungan harmonis antara manusia dengan alam hal tersebut didukung dengan pendapat nara sumber Theodorus Wae Meo bahwa syair yang menandakan nyanyian *Dheli Dhozo* sebagai hubungan dengan alam dan lingkungan yaitu

Koba pea nenga bhiru bhera artinya daun paria sudah lebat kita jangan kasih pisah syair ini menandakan bahwa kita sebagai umat manusia harus mencintai alam. Sedangkan syair yang menandakan hubungan manusia dengan lingkungan yaitu sebagai berikut *nua kita kisa nua kita* :kampung kita tengah kampung kita dan *lalu bila sama lalu bila* hal ini menandakan bahwa kampung kita harus bersih dari segala perbuatan buruk dan kita selalu saling bergotong royong dalam bekerja.